

Ludwig A. Feuerbach (1804-1872): Sang Peniup Terompet Ateisme

Mohamad Nabil

*Program Pascasarjana STF Driyarkara Jakarta
mn_kalabaan@yahoo.co.id*

Abstract: *Feuerbach is considered as a creator of philosophical basis on atheism. Even though based on Germany idealism, mainly on Hegel, Feuerbach even refused Hegel's concept of demythology or rationalization for Christianity faith, since the concept is regarded as religious victory over philosophy, or similar to cover Christian theology with philosophy dress. Feuerbach, consequently, established a new philosophy, a project which bases on a concept of human being (I) who would be noteworthy when there is another human being (Thou), to reject the existence of God and religion. For believe in God and religion is actually man's belief in infinity and perfectness, hence, Feuerbach made 'human togetherness' as the infinity to replace God's and religion's position.*

Keywords: *Germany idealism, Individuals relations with individuals, Perfection, Religion as projection and alienation*

Abstraksi: *Feuerbach dipandang sebagai peletak dasar-dasar falsafi bagi ateisme. Sekalipun berpijak pada idealisme Jerman, terutama dalam diri Hegel, tapi Feuerbach justru menolak konsep Hegel mengenai 'demitologisasi' atau 'rasionalisasi' terhadap iman (Kristen), karena konsep tersebut dianggap kemenangan agama terhadap falsafat atau sama dengan membungkus teologi Kristianitas dengan baju falsafat. Feuerbach lalu membangun falsafat baru, suatu proyek yang mendasarkan pada konsep manusia (Aku/I) yang hanya bermakna ketika ada manusia lain (Kamu/Thou), untuk menolak keberadaan Tuhan dan agama. Karena pada dasarnya kepercayaan kepada Tuhan dan agama adalah kepercayaan manusia pada ketakberbatasan dan kesempurnaan, maka Feuerbach membuat 'kebersamaan manusia' sebagai ketakberbatasan untuk menggantikan posisi Tuhan dan agama.*

Katakunci: *Idealisme Jerman, Relasi individu dengan individu, Kesempurnaan, Agama sebagai proyeksi dan alienasi.*

Pendahuluan

Memasuki penghujung abad ke-18, titik baru sejarah falsafat Barat modern memperlihatkan tantangan yang serius terhadap kaum agamawan. Penemuan-penemuan baru dalam bidang sains dan teknologi telah melahirkan semangat otonomi dan independensi yang mendorong sebagian orang mendeklarasikan diri bebas dari agama dan Tuhan. Ketika sains dan teknologi memberikan jawaban terhadap masalah-masalah riil manusia, maka agama dan Tuhan tidak lagi memadai untuk dijadikan jangkar penyelesaian persoalan. Apabila pada abad-abad lalu, bahkan sejak

ribuan tahun sebelumnya, agama dan Tuhan dianggap sebagai sesuatu yang mutlak, tidak tersentuh dan kebal kritik, memasuki terang fajar abad ke-19, agama tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang wajib ditaati, tak lagi kebal kritik, bahkan sudah saatnya untuk ditinggalkan. "Sekiranya Tuhan belum mati, maka adalah tugas manusia yang rasional dan teremansipasi untuk membunuhnya,"¹ demikian Karen Amstrong mencatat untuk menggambarkan situasi aksial zaman itu.

¹ Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am (Jakarta: Mizan, 2001), 446.

Feuerbach, sang peniup terompet ateisme, persis berdiri pada zaman aksial yang digambarkan Amstrong di atas; begitu juga dengan para failasuf penganut ateisme yang lain seperti Marx, Nietzsche, dan Freud—sebagian besar adalah anak kandung zaman aksial abad ke-19. Sebagai perintis ateisme, Feuerbach sudah barang tentu menjadi pusat perhatian banyak orang. Ide-ide falsafatnya mungkin bisa dikatakan sebagai titik patahan dari rentang sejarah panjang falsafat Barat yang menyempal dari arus utama. Ia adalah failasuf pertama peniup trompet ateisme yang menyulut pikiran dan hati banyak orang. Ajarannya tentang agama sebagai proyeksi batin manusia membangkitkan ilham dan kecaman sekaligus: di satu sisi, ide-idenya telah mengilhami failasuf-failasuf generasi setelahnya untuk membangun basis epistemologi berbagai bentuk ateisme yang masih menyala hingga abad kini; sementara di sisi lain, ia dikecam kaum agamawan karena telah menganggap agama tak lebih hanya sekedar sebagai proyeksi batin manusia. Bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tetapi manusialah yang menciptakan Tuhan. Karena itu sudah pada zamannya Feuerbach adalah tanda yang menimbulkan perbantahan.

Sketsa singkat ini hendak mencoba mendalami pikiran-pikiran ateisme Feuerbach. Sejauh mana bidikan palu godamnya terhadap agama meluluhlantakkan struktur bangunan agama yang sudah kokoh sejak ribuan tahun lamanya. Agar menapak pasti dalam membaca sketsa ringkas ini, maka struktur tulisannya disusun pertamanya dengan menyuguhkan sedikit gambaran pendahuluan, lalu bergerak pada petualangan hidup Feuerbach beserta karya-karyanya. Kedua hendak memerlihatkan jalan yang ditempuh Feuerbach dalam mengajarkan ateismenya. Pada titik ini ia dikenal sebagai failasuf yang menempuh jalan teologi, lalu bergerak ke falsafat dan berujung pada antropologi. Masih dalam bagian ini pula, gerak argumentasi ateisme Feuerbach yang menjadi inti ajarannya hendak diperlihatkan dan ditelanjangi. Dan memasuki bagian

akhir, sketsa ini akan ditutup dengan melihat pengaruh Feuerbach terhadap sisa zamannya disertai beberapa catatan, plus posisi sketsa ini atas pendirian Feuerbach.

Petualangan Feuerbach dan Karyanya

Bernama lengkap Ludwig Andreas Feuerbach, failasuf yang akrab dipanggil Feuerbach ini dilahirkan di Landshut, Jerman (Bavaria), pada 28 Juli 1804 dari keluarga yang cukup terhormat. Ibunya seorang perempuan yang taat agama, sedangkan ayahnya, Anselm von Feuerbach, adalah seorang pakar hukum yang disegani sekaligus diplomat negeri Bavaria. Feurbach kecil memiliki minat pada masalah-masalah keagamaan dan pada umur 19 tahun ia melanjutkan studinya di bidang teologi (Protestan) di bawah asuhan Karl Daub di Heidelberg. Pada 1924 ia pindah ke Berlin untuk menimba ilmu pada Hegel, maha guru yang diakuinya sebagai 'ayah keduanya.' Di bawah pengaruh kuat Hegel minat studinya berubah, ia pindah konsentrasi dari teologi ke falsafat—dari seorang yang hendak menjadi teolog berubah hendak menjadi failasuf. Namun demikian, meski berada di bawah pengaruh kuat Hegel, ia sangat kritis terhadap bangunan falsafat Hegel, berkongsi dengan Hegelian sayap kiri lainnya, kumpulan murid Hegel yang kritis terhadap ajaran-ajaran gurunya.²

Antara 1925-1926, ia pindah ke Erlangen. Di sana ia mendalami ilmu pengetahuan alam di Universitas Bavaria, Erlangen. Di tempat ini pula ia kemudian memertahankan desertasinya (*De infinitate, unitate atque communitate rationis/On the infinity, unity an universality of reason*) untuk meraih gelar doktor bidang falsafat pada 1828, sekaligus memulai karir akademiknya sebagai dosen. Pada 1930 Feuerbach memublikasikan

² F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Erlangga, 2011), 196; Lih. juga L. Tjahjadi, "Feuerbach," 1-2; Band. Hans-Martin Sass, "Feuerbach, Ludwig Andreas (1804-72)," dalam Edward Craig (ed.), *Routledge Encyclopedia of Philosophy Vol. 3* (London: Routledge, 1998), 635-40.

bukunya secara anonim di Nuremberg, *Gedanken über Tod und Unsterblichkeit/ Thoughts on Death and Immortality*. Buku ini mengundang kontroversi karena menafsirkan Kristianitas sebagai agama yang egois dan tak berprikemanusiaan. Belakangan, setelah ketahuan bahwa penulis buku itu adalah Feuerbach, ia kemudian dipecat dari fakultas tempatnya mengajar. Sejak peristiwa itu, karya-karyanya semakin radikal mengkritik agama dan pada akhirnya ia lebih memilih profesi sebagai penulis bebas tanpa memiliki ikatan dengan lembaga akademik.³

Pada 1837 Feuerbach menikah dengan Bertha Löw, seorang perempuan kaya yang memiliki perusahaan porselen. Dari hasil pernikahannya ini mereka dikaruniai seorang puteri yang diberi nama Mathilde. Sedih pun membalut pasangan ini setelah puteri kecilnya yang masih berumur tiga tahun meninggalkan mereka untuk selamanya. Tak pelak lagi, Feuerbach sangat terpuak dengan kematian anaknya ini. Dalam suatu surat kepada E. Knapp tertanggal 3 November 1844, Feuerbach menggambarkan betapa kematian adalah tragedi yang sama sekali tak bermakna,

Kuasa maut tampak sebagai sesuatu kekuasaan yang buta, dingin dan tak berperasaan. Ia sama sekali tak peduli, apakah yang terkena olehnya itu adalah orang terhormat atau bukan; ia sama seperti batu yang juga tidak peduli apakah ia jatuh menimpa sebatang balok atau seorang manusia. Dan, sang maut ini tidak sudi menunggu...hingga bakat dan kecakapan seseorang tumbuh dan berkembang terlebih dahulu. Tidak! Ia menginjak lumat kuntum bunga yang masih muda, jauh sebelum kuntum itu sempat mekar.⁴

Antara 1836 dan 1843, Feuerbach berkolaborasi dengan Arnold Ruge, seorang pengelola jurnal *Hallische Jahrbücher für deutsche Wissenschaft und Kunst*. Sepanjang

kolaborasi ini pula, tulisan-tulisan penting awal Feuerbach tentang agama dan falsafat mulai bermunculan, termasuk salah satunya karyanya yang terkenal dan mengundang kontroversi, *Das Wesen des Christentums/The Essence of Christianity* (1841) yang berupa kritik telak atas agama Kristen. Disusul karya-karyanya yang lain, *Vorläufige Thesen zur Reformation der Philosophie/Preliminary These on the Reform of Philosophy* (1842), *Grundsätze der Philosophie der Zukunft/Principle of the Philosophy of Future* (1843), *Das Wesen der Religion/The Essence of Religion* (1845.) Dalam karya-karyanya ini gaya pemikiran Feuerbach mulai bergeser: dari seorang yang belajar teolog, menjadi antiteolog. Bahkan ajaran-ajaran pokok ateismenya mulai kelihatan dan kokoh dalam karya-karya awalnya ini.⁵

Kolaborasi dengan Ruge mulai pecah kongsi setelah Feuerbach membangun aliansi baru dengan Karl Marx dalam proyek *Deutsch-französische Jahrbücher*. Tak lama berselang (1848-1849), secara singkat ia kembali ke dalam kehidupan akademik dengan mengajar komunitas intelektual dan pekerja di Heidelberg sekaligus menjadi simbol sebagai pemikir liberal di sana. Pasca kekalahan liberalisme di Jerman, Feuerbach kembali ke Bruckberg, mengabdikan hidupnya untuk belajar ilmu-ilmu alam, sekaligus menyiapkan formasi untuk karya monumentalnya, *Theogonie* (1857.) Di tempat ini pula ia melakukan korespondensi dengan teman-teman dan pengagumnya di seluruh Eropa.

Pada tahun 1860 perusahaan istrinya bangkrut, Feuerbach kembali pada keluarganya di Nuremberg dan di sana ia bertahan hidup atas kemurahan hati teman-temannya. Tahun 1867 Feuerbach terkena stroke dan penyakit inilah yang membuatnya wafat pada 1872. Ia dimakamkan di

³ L. Tjahjadi, "Ateisme Feuerbach," 1; Hayden V. White, "Feuerbach, Ludwig Andreas," dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy* (Canada: Macmillan Inc., 1967), 190-2; band. Hans-Martin Sass, "Ludwig Andreas," 635-6.

⁴ Dikutip dari L. Tjahjadi, "Ateisme Feuerbach," 1-2.

⁵ White, "Feuerbach," 190; L. Tjahjadi, "Ateisme Feuerbach," 2; Lih. juga Patrick L. Gardiner (ed.), "Feuerbach," dalam *Nineteenth-Century Philosophy* (London: The Free Press, 1969), 237; band. Sass, "Feuerbach," 635-40.

Rechenberg, salah satu perkampungan di dekat Nuremberg.⁶ Meringkas seluruh petualangan hidup dan karya-karyanya, Feuerbach menyimpulkan tentang diri-Nya, “Allah adalah pikiranku yang pertama, akal-budi yang kedua, sedangkan manusia adalah yang ketiga dan yang terakhir.”⁷ Dengan demikian, menutup petualangan hidup dan karya-karya Feuerbach, ibarat gerak arus air, ide-ide ateismenya berhulu dari teologi, melaju deras melewati falsafat dan akhirnya sampai di hilir dalam bentuk antropologi.

Hegel sebagai Titik Berpijak

Di saat Feuerbach hendak memulai karirnya sebagai failasuf, idealisme Jerman sedang mekar dan mencapai kejayaannya dalam diri Hegel—guru favorit Feuerbach sendiri yang diakui sebagai ‘ayah keduanya.’ Di bawah bimbingan Hegel, Feuerbach dijejali berbagai pemikiran idealisme Jerman yang dirintis oleh failasuf-failasuf sebelumnya seperti Fichte, Schelling, dan Hegel sendiri. Sebagaimana diketahui, unsur pokok yang tidak bisa dilepaskan dari idealisme Jerman adalah tema-tema yang berkaitan dengan teologi, kendati kita tak bisa mengklaim bahwa idealisme Jerman adalah teologi yang berbaju falsafat atau ‘teologi implisit.’ Akan tetapi tidak berlebihan juga jika dikatakan bahwa tema-tema teologi muncul secara falsafi dalam idealisme. *Toh* kenyataannya memang demikian! Sekedar eksampel, relasi antara Tuhan dan makhluk diganti menjadi relasi antara Ada Absolut dan ada relatif yang oleh penganut alur berpikir aliran ini dianggap sebagai salah satu problem utama dalam idealisme. Jadi, Ada atau Roh Absolut adalah pelaku utama perubahan sejarah yang membimbing manusia, namun manusia tak menyadarinya. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pada idealisme Jerman seakan terjadi usaha ‘demitologisasi’ atau ‘rasionalisasi’ terhadap iman Kristen,

sehingga menjadi refleksi atau spekulasi falsafi yang canggih.⁸

Persis dalam konteks ‘rasionalisasi’ atau ‘demitologisasi’ atas teologi Kristiani ini Feuerbach memulai gugatannya terhadap idealisme Jerman yang diajarkan oleh sang maha gurunya. Seperti disinggung di bagian sebelumnya, ateisme yang menjadi ajaran pokok Feuerbach menempuh tiga jalan: berawal dari teologi, lalu bergerak ke falsafat, dan berujung pada antropologi. Konsisten dengan itu, arus deras pemikiran Feuerbach dimulai dari teologi, sebagaimana ia mengambil studi pertama sebelum pindah jurusan. Menurutnya, kendati teologi mengalami rasionalisasi dalam diri failasuf-failasuf penganut idealisme, namun teologi bukan berarti sesuatu yang tidak bermakna seperti anggapan kelompok Hegelian sayap kiri lainnya, misalnya Marx yang lebih menekankan pada ensambel hubungan-hubungan sosial-ekonomi-politik yang kongkrit. Feuerbach menolak anggapan orang-orang yang mengatakan bahwa teologi itu tidak memiliki makna. Baginya, teologi itu adalah sesuatu yang sangat penting dan bermakna, tetapi perlu dipahami bukan sebagai ajaran tentang Allah atau Tuhan—Roh Absolut, kesadaran, ide, dan akal sebagaimana dalam Hegel—melainkan ajaran tentang manusia di dunia yang riil. Menurut Feuerbach, manusia adalah pusat dari segala pusat; ia awal sekaligus akhir dari agama.⁹

Berpijak dari situ, ia hendak membongkar falsafat yang menyelundupkan elemen-elemen teologis di dalamnya. Sebagai salah satu murid Hegel yang berkongsi dengan Hegelian sayap kiri, ia tidak serta merta menerima bangunan falsafat gurunya begitu saja, tetapi mencurigai bahwa gurunya itu memiliki misi rahasia dalam berfalsafat: membungkus teologi Kristianitas dengan baju falsafat. Oleh karena itu Feuerbach hendak meninggalkan falsafat lama yang seperti itu, yang lebih mengaksentuasikan

⁶ White, “Feuerbach,” 190; L. Tjahjadi, “Ateisme Feuerbach,” 2.

⁷ Dikutip dari L. Tjahjadi, “Ateisme Feuerbach,” 2.

⁸ Hardiman, *Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, 135.

⁹ Hamersma, *Falsafat Barat Modern*, 64.

pada 'kesadaran,' 'ide,' 'akal budi,' dan 'Roh Absolut.' Sebagaimana diketahui, gerak argumentasi Hegel dalam berfalsafat menempatkan Allah sebagai Roh Absolut yang membimbing manusia.

Mengikuti eksemplar Romo Magnis-Suseno, ibarat dunia pewayangan, dalam pemikiran Hegel, manusia itu adalah wayang, kendati dengan kesadaran, pengertian dan kemauannya sendiri, namun pada kenyataannya manusia tetap dalam bimbingan Roh Absolut, yaitu Sang Dalang. Penggerak lakon yang sebenarnya adalah Sang Dalang, Roh Absolut, namun ia berada di belakang layar, sementara manusia hanya mengikuti lakon Roh Absolut tersebut.¹⁰ Feuerbach hendak membalikkan posisi ini. Menurutnya, justru kenyataan indrawi yang tak terbantah adalah manusia itu sendiri; sedangkan Allah itu merupakan obyek pikiran manusia atau entitas lain yang hanya berada dalam pikiran manusia. Apabila Hegel hendak menempatkan agama atau Allah ke dalam rasionalitas falsafat, itu sama saja kemenangan agama atas rasionalitas. Dengan demikian, Feuerbach mencurigai esensi falsafat Hegel sebagai kepercayaan agama yang bercadar falsafat.

Falsafat lama yang dianut secara teguh oleh gurunya itu sudah tidak laku lagi bagi Feuerbach. Ia hendak meninggalkan falsafat yang semacam itu sekaligus membangun sebuah 'falsafat baru.' Apa itu falsafat baru? "Falsafat baru adalah falsafat yang mendasarkan dirinya dan memusatkan penyelidikannya hanya pada pengalaman kongkrit-indrawi atau empirik. Ini merupakan tema pokok dari falsafat baru yang nyata dalam realitas dan totalitasnya."¹¹ Falsafat yang hanya berkutat dalam dunia spekulasi, ide-ide dan rasionalitas seperti pada failasuf-failasuf Jerman sebelumnya, utamanya Hegel, baginya, sama saja dengan falsafat yang sedang 'mabuk.' Untuk itu, setiap failasuf, demikian Feuerbach, memiliki tugas agar

falsafat yang sedang mabuk itu memiliki pantangan, dalam arti paham tentang batas-batas untuk menghindari 'kemabukan.'¹²

Falsafat Aku (*I*) dan Kamu (*Thou*)

Dari teologi yang harus dipahami sebagai ajaran tentang manusia yang riil, lalu bergerak ke 'falsafat baru,' suatu falsafat yang mendasarkan investigasi falsafinya pada pengalaman kongkrit-indrawi, kemudian Feuerbach bergerak menjauh, mendesain proyek pemikirannya dengan menempatkan antropologi atau falsafat manusianya sebagai titik sentral. Baginya, proyek barunya ini adalah kajian yang "menyeluruh, koheren, dan pemecahan masalah yang jitu dengan menjadikan teologi bergerak ke antropologi."¹³ Kajian yang seperti itu, demikian Feuerbach, melihat manusia sebagai puncak dari keseluruhan proses alam dan mendefinisikan manusia itu sendiri sebagai esensi universal/sejati dari alam. Tidak hanya itu, rancangan falsafat barunya ini juga mengonsentrasikan perhatiannya pada totalitas respon manusia terhadap dunia/alam.¹⁴

Kemudian, seperti apakah bentuk-bentuk respon manusia terhadap dunia/alam? Jawabannya adalah: 'akal budi,' 'cinta,' dan 'kehendak hati' yang mendorong penyatuan manusia dengan manusia lainnya untuk menjadi manusia (bangsa) yang istimewa dan tak terbatas, alias manusia sempurna. Oleh karena itu keberadaan Aku (*I*) hanya bermakna ketika adanya Kamu (*Thou*.) Manusia baru menjadi manusia yang sesungguhnya atau bermakna sebagai manusia melalui manusia lain. Hakekat manusia itu terdapat hanya dengan keberadaan manusia lain; esensi manusia berada di dalam kebersamaan, dalam persatuan manusia dengan manusia yang lain.

Menurut Feuerbach, falsafat barunya ini hendak menggantikan posisi agama, bahkan menjadi esensi dari agama itu sendiri, "*The essence of man is contained only in*

¹⁰ Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 65.

¹¹ Dikutip dari L. Tjahjadi, "Ateisme Feuerbach," 2; White, "Feuerbach," 190-2.

¹² L. Tjahjadi, "Ateisme Feuerbach," 2.

¹³ Dikutip dari White, "Feuerbach," 191.

¹⁴ White, "Feuerbach," 191; band. Sass, "Feuerbach," 636.

community, in the unity of man with man—a unity which however is founded only in the reality of the differences between I and Thou.” (Esensi manusia bermakna hanya di dalam komunitas, dalam penyatuan antara manusia dengan manusia—sebuah penyatuan yang hanya ditemukan dalam realitas perbedaan antara Aku dan Kau.) Tidak hanya itu, baginya, falsafat baru yang ia kembangkan ini akan menggantikan posisi agama, dan bahkan menjadi esensi dari agama itu sendiri, *“replaces religion... contains the essence of religion....truly is religion.”* (Menggantikan posisi agama... memuat esensi agama... bahkan betul-betul agama itu sendiri.)¹⁵

Bagi Feuerbach, relasi antar pribadi manusia, Aku (I) dan Kamu (Thou), tidak hanya terbatas pada relasi antar pribadi saja. Akan tetapi bisa diperluas menjadi hubungan antar pribadi dalam keseluruhannya, yaitu dengan bangsa manusia. Dalam relasi dengan bangsa manusia ini, setiap pribadi manusia hanyalah perwakilan dari bangsa manusia atau wujud turunan dari umat manusia seluruhnya. Karena itu, bagi Feuerbach, bangsa manusia itulah merupakan bentuk ‘manusia yang sempurna.’ Masih menurutnya, dibandingkan dengan pribadi-pribadi yang memiliki banyak keterbatasan dalam segala bidang, kesadaran atau kemampuan ‘bangsa’ manusia justru sebaliknya: sama sekali tidak terbatas. Dan manusia sebagai manusia individual atau pribadi itu, ia menjadi sadar akan keterbatasannya dibandingkan dengan bangsa manusia yang tidak terbatas. Dalam penyatuan sebagai bangsa manusia ia merasa sempurna atau tidak terbatas, maka dalam posisi sebagai pribadi atau individu itu ia merasakan keterbatasan. Terkait ini, Feuerbach mengatakan, “Individu memang dapat dan harus merasakan dan menyadari dirinya terbatas, oleh karena ketakterbatasan bangsa manusia merupakan obyek baginya.”¹⁶

Untuk memahami secara lebih terperinci

yang dimaksud Feuerbach di atas, barangkali contoh berikut ini bisa membantu dengan membandingkan keterbatasan manusia sebagai individu dan manusia sebagai bangsa (penyatuan dari individu-individu.) Pengetahuan si fulan (mahasiswa falsafat semester awal) sangat terbatas, sebagai manusia individual. Mungkin ia hanya mengetahui sejarah falsafat kuno, itu pun hanya sebagiannya, tidak semua. Tetapi pengetahuan bangsa manusia (manusia universal atau penyatuan dari manusia: Socrates, Plato, Hegel, Kant, Marx dan penggabungan dari semuanya) tentang falsafat tidak terbatas dan jauh melampaui pengetahuan si fulan yang terbatas. Fulan menyadari akan keterbatasannya sebagai manusia individu justru ketika merasakan ketidakterbatasannya ketika menyatu dalam bangsa manusia. Pengetahuan Si A tentang agama amatlah sedikit dibandingkan dengan pengetahuan bangsa manusia (yang di dalamnya termasuk para nabi: Ādam, Mūsā, ‘Īsā, Muḥammad, dan sahabat-sahabat mereka) tentang agama, demikian seterusnya. Artinya, dari kedua contoh di atas, manusia individu baru menyadari akan keterbatasan pengetahuan dirinya ketika merasakan adanya kemampuan yang tak terbatas dalam diri bangsa manusia.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa individu manusia yang terbatas itu akan menjadi ‘sempurna’ dan ‘tidak terbatas’ apabila menyatu menjadi ‘bangsa manusia’ atau ‘manusia universal.’ Dan persis pada ide kesempurnaan dan ketidakterbatasan (keabadian) inilah, menurut doktrin-doktrin Feuerbach menjadi dasar bagi kemunculan agama dan kepercayaan akan adanya Tuhan seperti akan dibahas di sisa bagian berikut ini.

Agama sebagai Proyeksi dan Keterasingan

Kepercayaan kepada agama dan Tuhan menurut Feuerbach persis muncul dari keinginan ideal manusia akan kesempurnaan dan ketakterbatasan/keabadian dalam diri bangsa manusia (penyatuan individu-

¹⁵ White, “Feuerbach,” 191; Sass, “Feuerbach,” 636.

¹⁶ Dikutip dari L. Tjahjadi, “Ateisme Feuerbach,” 3.

individu), “Keinginan itulah cikal bakal bagi (adanya) dewa-dewa...hakekat dasar dan prinsip agama.”¹⁷ Bagi Feuerbach, kepercayaan kepada Tuhan dan agama tak ubahnya adalah “kepercayaan manusia pada ketakterbatasan dan kebenaran hakekatnya sendiri—hakekat Ilahi, hakekat manusia dan secara subyektif manusia dalam kebebasan dan ketak-terhinggaan mutlak.”¹⁸ Namun karena manusia itu tidak mampu menjangkau cita-cita ideal itu, maka kemudian ia menggagas tentang entitas lain di luar dirinya yang dianggap bisa membantu mewujudkan cita-citanya. Ia menransmisikan kemampuan dirinya ke dalam entitas lain di luar dirinya.

Menurut Feuerbach, Tuhan tak ubahnya adalah kualitas manusia yang dipersonifikasikan ke dalam entitas lain di luar diri-Nya, “*The personality of God is thus the means by which man converts the qualities of his own nature into the qualities of another being—of a being external to himself. The personality of God is nothing else than the projected personlity of man.*” (Personalitas Tuhan kemudian adalah alat yang dengannya manusia mengubah kualitas yang ia miliki ke dalam kualitas lain—suatu kualitas di luar dirinya. Personalitas Tuhan tidak lain adalah proyeksi dari personalitas manusia.)¹⁹

Berdasarkan kenyataan itu, demikian Feuerbach, bukan Allah yang menciptakan manusia, namun manusia yang menciptakan Allah; Allah hanyalah ciptaan imajinasi dan angan-angan manusia. Begitu juga agama, Tuhan, malaikat, dan segala hal yang dikaitkan-kaitkan dengan itu, adalah proyeksi dari batin atau hakekat manusia. Namun, proyeksi itu tidak disadari oleh manusia sehingga ia harus takut dan menyembah serta menghormati hasil ciptaannya tersebut.

¹⁷ Dikutip dari L. Tjahjadi, “Ateisme Feuerbach,” 4.

¹⁸ Dikutip dari Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 67.

¹⁹ Dikutip dari *The Essence of Christianity*, khususnya bab “The Contradiction in the Speculative Doctrine of God,” 226; Lih. Patrick L. Gardiner (ed.), “Feuerbach,” dalam *Nineteenth-Century Philosophy* (London: The Free Press, 1969), 246.

Dalam *The Essence of Christianity*, ia menulis tentang hakekat agama yang tak ubahnya adalah hakekat manusia itu sendiri:

Religion, at least the Christian, is the relation of man to himself, or more correctly to his own nature (i.e. his subjective nature); but a relation to it, viewed as nature apart from his own. The divine thing is nothing else than the human being, or, rather, the human nature purified, freed from the limits of the individual man, made objective—i.e. contemplated and revered as another, a distinct being. All the attributes of the divine nature are, therefore, attributes of the human nature.

(Agama, paling tidak agama Kristiani, adalah hubungan manusia dengan dirinya sendiri, atau lebih tepat, dengan wataknya sendiri (yaitu watak subyektifnya); akan tetapi hubungan terhadap wataknya itu, dilihat sebagai watak di luar dari wataknya sendiri. Maka sesuatu yang Ilahiah (Suci) tidak lain adalah manusia itu sendiri, atau lebih tepatnya, watak manusia yang disucikan, dipisahkan dari batas-batas manusia individual, dan dibuat obyektif (diobyektifkan)—yakni dikontemplasikan dan dipuja sebagai makhluk lain, makhluk yang amat berbeda. Maka dari itu semua atribut dari watak Ilahi adalah atribut-atribut manusia.)²⁰

Feuerbach meyakini bahwa secara tidak langsung agama berisi tentang impian-impian, visi-misi setiap individu dan juga kebudayaan manusia; ia merupakan produk manusia yang ditransendensikan ke dalam term-term ideal; ia bukan wahyu Tuhan. Agama adalah pengetahuan tentang ketidakterbatasan; dan ia bukan apa-apa kecuali kesadaran manusia yang diproyeksikan keluar sehingga menjadi entitas yang tidak terbatas yang mewujudkan dalam bentuk agama dan Tuhan. Dalam esai singkatnya, “Essence of Religion,” Feuerbach mengidentifikasi tentang ketakutan manusia terhadap bagian dari alam yang tidak diketahui sebagai sumber dari proyeksi agama. Ia menambahkan bahwa agama hanya sebagai respon sosial manusia yang tidak berdaya atas tantangan-tantangan alam. Manusia merasa tidak berdaya berhadapan dengan alam, sehingga untuk mengatasi situasi tak

²⁰ Dikutip dari *The Essence of Christianity*, khususnya bab “The Essence of Religion Considered Generally,” 14; Lih. Patrick L. Gardiner (ed.), “Feuerbach,” 239.

berdaya ini, manusia melakukan proyeksi diri keluar kepada hal-hal ‘maha’ yang kemudian mewujudkan dalam bentuk agama dan Tuhan.²¹

Penjelasan akhir Feuerbach dalam rangka memromosikan dan memerkuat tesisnya bahwa manusia yang menciptakan Tuhan tertuang dalam karya monumentalnya, *Theogonie*. Dalam karya terakhirnya ini ia menjelaskan bahwa bentuk-bentuk agama yang berbeda juga diekspresikan dalam sikap yang berbeda pula, baik kepada diri sendiri maupun kepada alam. Ia menjelaskan, bagi para penganut politeisme, manusia mengekspresikan subordinasinya ke dalam banyak bentuk kekuatan eksternal di alam, entah itu penyembahan terhadap pohon, batu, dan kekuatan-kekutan yang dianggap gaib lainnya. Sedangkan bagi para penganut monoteisme, memancarkan berbagai kekuatan dan kekuasaan kepada penguasa tunggal yang ia ciptakan sendiri dalam bentuk kekuasaan yang bersifat ketuhanan.²² Itu semua tidak lebih merupakan eksperisi manusia atas proyeksi diri tentang sesuatu yang memiliki kekuatan di luar dirinya.

Karena itu, agama membuat manusia terasing dari dirinya sendiri, karena manusia berharap secara pasif terhadap agama dengan berdoa dan berharap berkah darinya. Feuerbach sendiri menyebutkan bahwa Allah adalah “diri manusia yang terasing.” Namun sayang, nasib malang menimpa manusia karena ia tak sadar dan tak mengenali bahwa yang ia dewa-dewakan dan pertuhankan itu adalah esensi dirinya sendiri yang dilemparkan ke dalam personifikasi Tuhan atau Allah di luar sana. Itulah yang dimaksud Feuerbach tentang agama dan Tuhan sebagai proyeksi batin manusia sekaligus membuat manusia teralienasi dari dirinya sendiri—yang kemudian memberi inspirasi terhadap bangunan falsafat Marx di kemudian hari. Sekedar contoh, ide inkarnasi dalam agama Kristen, menurut Feuerbach, bukanlah apa-apa, tetapi sebuah refleksi dari impian dan angan-angan manusia untuk menjadi Tuhan

dan hal ini bisa dicapai hanya melalui sebuah cinta transenden dari seorang manusia.²³

Meski demikian, Feuerbach melihat sisi positif dari agama, yaitu karena dalam agama manusia bisa melihat dirinya melalui proyeksi kesempurnaan yang tercermin dalam kuasa, kreatif, baik, berempati, dan seterusnya. Akan tetapi, celakanya, demikian Feuerbach, manusia lupa bahwa proyeksi itu adalah dirinya sendiri sehingga ia menjadi takut dan lumpuh berhadapan dengan agama. Kelupaan ini akibat dari sikap manusia yang terlalu terpujau dan terpana pada proyeksi tersebut sehingga ia (agama dan Tuhan) dianggapnya berdiri sendiri: Ia (agama dan Tuhan) begitu sempurna. Manusia tak kuasa untuk mengelak dari kesempurnaan dan ketidakterbatasan itu. Inilah yang dimaksud Feuerbach bahwa agama telah menyebabkan manusia terasing dari dirinya sendiri.²⁴

Ajaran-ajaran pokok ateisme Feuerbach yang digambarkan di atas mencerminkan bahwa ia bersikap ‘ganda’ terhadap agama. Di satu sisi, ia memandang bahwa agama memiliki sisi positif sebagai proyeksi dari hakikat manusia. Dalam hal ini, seperti disebut tadi di atas, karena dalam agama manusia bisa melihat dirinya melalui proyeksi kesempurnaan yang tercermin dalam kuasa, kreatif, baik, berempati, dan seterusnya. Pada titik ini, Feuerbach menganggap agama sebagai harta karun manusia yang tersembunyi. Akan tetapi, di sisi lain, Feuerbach melihat bahwa agama telah membuat manusia gagal mengejewantahkan cita-cita idealnya, karena di dalam agama ia (manusia) memersonifikasikan hakikatnya yang sejati ke dalam entitas lain yang ia sebut sebagai Tuhan. Inilah yang oleh Feuerbach disebut sebagai kebohongan atau kepalsuan agama.²⁵

Karena itu tanpa agama, manusia seharusnya mewujudkan potensi dirinya untuk maju sedemikian rupa. Dan hanya

²¹ Sass, “Feuerbach,” 637.

²² Sass, “Feuerbach,” 637.

²³ White, “Feuerbach,” 191.

²⁴ Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 68.

²⁵ White, “Feuerbach,” 191-2; lih. juga L. Tjahjadi, “Ateisme Feuerbach,” 5.

karena agama dan Tuhan, manusia berserah diri secara pasif yang sudah barang tentu meniadakan potensi-potensi tersebut; hanya karena agama, “manusia mengasingkan dan melemparkan sifat-sifat unggul ini pada Allah yang disembahnya sebagai maha kuasa, maha baik dan maha tahu.”²⁶ Hanya karena agama, manusia yang seharusnya mengembangkan potensi dirinya menjadi yang sempurna kini dan di sini, justru malah menggantungkan harapan kesempurnaannya nanti nan jauh di sana. “Daripada bersatu dan menggalang kekuatan bersama semua umat manusia, agama malahan membuat orang menjadi egois dengan mengisolir dirinya dan menyembahnya sebagai entitas gaib (Allah). Maka bagi Feuerbach jelas, agama itu memiskinkan dan mengasingkan manusia dari dirinya sendiri dan dari sesama.”²⁷

Lalu pertanyaanya: bagaimana untuk keluar dari jeratan agama yang memiskinkan dan melepaskan manusia dari keterasingannya? Jawaban Feuerbach jelas dan lugas: tak ada cara lain kecuali “tiadakan dan tinggalkanlah agama.” Karena baginya, “falsafat memang harus bertugas untuk menghancurkan ilusi-ilusi tersebut.”²⁸

Bagi Feuerbach, manusia bisa keluar dari keterasingan dirinya, bisa maju dan mewujudkan potensi-potensi kreatifnya apabila ia meniadakan dan meninggalkan agama; menginternalisasi agama ke dalam dirinya, dan bukan malah percaya kepada hal-hal di luar dirinya seperti kepercayaan pada agama dan Allah yang justru menghambat manusia untuk maju; membuat manusia terkungkung dalam keterbelakangan. Feuerbach meyakini bahwa “manusia adalah Tuhan bagi sesamanya” (*homo homini dues*), sehingga tak ada alasan bagi manusia untuk memercayai agama dan Tuhan. “Kepercayaan kepada Allah,” demikian keyakinan Feuerbach, “menghalangi kemajuan, ilmu

pengetahuan, pencerahan, kedewasaan, dan kebebasan manusia.”²⁹

Dengan doktrin-doktrinnya ini, Feuerbach tentu saja menyadari bahwa dirinya hendak menjadi orang tanpa agama dan Tuhan yang, secara kategorial disebut ‘ateis.’ Meskipun judul dari risalah singkat ini adalah “Ludwig A. Feuerbach: Sang Peniup Terompet Ateisme,” akan tetapi Feuerbach sendiri menolak pandangan yang menganggap bahwa dirinya adalah perintis ateisme. Ia lebih suka menyebut dirinya sebagai ‘failasuf alam’ daripada seorang penganjur ateisme. Penolakan Feuerbach terhadap penyebutan dirinya sebagai penganjur ateisme digambarkan oleh Hans-Martin Sass dalam ensiklopedi falsafat yang diterbitkan Routledge,

Feuerbach therefore rejects the notion that he is a promoter of atheism; he calls himself ‘natural philosopher in the domain of the mind’, an ‘anthropocentric’ thinker: ‘the mystery of theology is anthropology, that of the divine being the human being.’

(Karena itu Feuerbach menolak anggapan bahwa ia adalah penganjur ateisme; ia menyebut dirinya failasuf alam (watak) dalam ranah rasio, seorang pemikir antroposentris: yang menganggap misteri teologi adalah antropologi, dalam arti wujud Ilahi adalah wujud manusia.)³⁰

Simpulan

Kendati Feuerbach menolak menyebut dirinya sebagai ‘perintis’ ateisme, namun ajaran-ajarannya tentang penolakan terhadap agama dan Tuhan, bahasa lain dari ateisme, justru memberi banyak pengaruh dan inspirasi terhadap para failasuf sesudahnya dan sisa-sisa zamannya. Tak ayal, terompet ateismenya yang ia tiupkan pertama kali di Jerman bergemuruh terhadap bentangan sejarah falsafat Barat sesudahnya, sehingga melahirkan failasuf-failasuf yang tak kalah canggih dibanding Feuerbach dalam menganalisis agama dan Tuhan. Lihat saja, pada masa hidupnya saja, Feuerbach telah memberi pengaruh yang cukup besar terhadap Marx dalam menafsirkan zamannya. Sebut saja pemikir-pemikir ateis setelahnya, Nietzsche,

²⁶ Dikutip dari L. Tjahjadi, “Ateisme Feuerbach,” 5.

²⁷ Dikutip dari L. Tjahjadi, “Ateisme Feuerbach,” 5.

²⁸ White, “Feuerbach,” 192.

²⁹ Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 68.

³⁰ Dikutip dari Sass, “Feuerbach,” 636.

Freud, Sartre, justru mendapat titik berpijak dari ateisme yang telah diwariskan Feuerbach. Belum lagi failasuf-failasuf dari generasi belakangan seperti, Martin Buber, Karl Bath, Karl Loewith, Henri Arvon dan Louis Althusser, semua dipengaruhi Feuerbach, khususnya terkait pendekatannya yang tidak ortodoks terhadap kajian metafisika dan antropologi. Karena itu, tidak diragukan lagi, gaya berfalsafat Feuerbach telah memberi pengaruh dan inspirasi yang relatif besar terhadap para failasuf setelahnya dan juga sisa-sisa zamannya.

Sebagai seorang failasuf yang memberikan pengaruh relatif besar terhadap failasuf sesudahnya, yang memusatkan perhatiannya pada masalah ateisme, struktur bangunan argumentasi Feuerbach dalam berfalsafat bukan tanpa cacat. Untuk itu, perlu juga dilihat sejauh mana kritik Feuerbach terhadap agama dan Tuhan bisa meruntuhkan bangunan keduanya yang sudah kokoh dan dipercaya oleh penganutnya sejak ribuan tahun lamanya. Sebagai seorang ateis, tak diragukan lagi, Feuerbach memang adalah failasuf pertama dan utama yang memberikan pendasaran akademik tentang ateisme. Sebelum-sebelumnya, tidak ada failasuf yang secara eksplisit membidik agama dan Tuhan dari palu godam falsafatnya. Feuerbachlah yang pertama. Tetapi pertanyaannya, apakah kritiknya kena? Benarkah agama sekedar sebuah proyeksi manusia? Apakah 'ke-mahaan' Tuhan tidak lebih dari sekedar obyektivikasi manusia yang selalu menginginkan sesuatu yang sempurna? Marilah kita coba lihat satu persatu.

Sebagai sebuah kritik terhadap agama, tentu saja gaya berfalsafat Feuerbach sangat berguna untuk menyadarkan kaum agamawan akan kepentingan-kepentingan tertentu yang seringkali diselipkan ke dalam agama. Ini karena kadang tanpa kita sadari, cara-cara kita beragama, terutama kaum agamawan, lebih utama lagi para pemimpin agama, menyelinapkan kepentingan dirinya dengan menglaim bahwa 'ini' atau 'itu' merupakan perintah agama. Padahal seringkali hal itu

hanya sekedar untuk memuluskan jalan bagi kepentingan-kepentingan dan moral tersembunyi dirinya, entah itu politik dan kekuasaan, harta atau kekayaan, maupun yang lainnya. Pada titik ini, bidikan Feuerbach terhadap agama tentu saja mengajak kaum agamawan untuk selalu melakukan kritik ke dalam (refleksi diri) agar praktik-praktik atau ritual-ritual keagamaannya tidak mengandung unsur-unsur 'kepentingan diri' yang justru tidak ada atau tidak dianjurkan dalam agama.

Namun kritik Feuerbach bahwa agama hanya sekedar proyeksi manusia dan ke-mahaan Tuhan semata-mata impian manusia akan kesempurnaan sepertinya perlu kita periksa kembali. Bahwa ada dalam agama yang memuat proyeksi diri manusia seperti dijelaskan di paragraf sebelumnya, bukan berarti agama kemudian adalah hasil dari proyeksi manusia. Feuerbach hanya mengatakan bahwa agama dan Tuhan sebagai proyeksi manusia, tetapi tidak menjelaskan secara eksplisit apakah Tuhan/agama pada dirinya sendiri ada atau tidak ada. Jika agama atau Tuhan benar-benar ada pada dirinya sendiri, lalu apa masalahnya jika kaum agamawan menyembahnya? Poin ini luput dari perhatian Feuerbach sehingga bangunan argumentasi tentang agama sebagai proyeksi batin manusia juga meninggalkan lubang besar yang bisa diisi.

Kritik-kritik tajam Feuerbach terhadap agama dan Tuhan tentu saja berguna untuk menyadarkan kaum agamawan agar tidak menyimpang dari laku keagamaan yang sesungguhnya. Tetapi bukan berarti kritik itu meluluhlantakkan bangunan agama yang sudah kokoh dan dipercaya sejak ribuan tahun lamanya. *Toh* kalau pun Feuerbach telah meniupkan terompet ateismenya sejak paruh pertama abad ke-19, manusia tak kemudian meninggalkan agamanya, karena kritik Feuerbach yang sangat menekankan unsur duniawi/materialisme (empiris-konkrit-indrawi) dan melupakan unsur-unsur lain, justru mencerminkan kelemahannya dalam melihat 'kebutuhan' manusia yang kompleks dan misterius.